

BAB I

PENDAHULUAN

Bayi dapat tumbuh dengan optimal untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada bayi memerlukan interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan dan perilaku, serta rangsangan atau stimulasi yang berguna (Soetjiningsih, 2017). Bayi mempunyai masa tahapan dimana pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dimulai dari bayi itu lahir hingga nanti berusia 1 tahun. Bayi juga mempunyai usia perkembangan yang dibagi menjadi neonatus dari lahir hingga berusia 28 hari dan bayi dari 29 hari hingga 12 bulan (WHO, 2013).

Situasi status gizi kurang (*wasting*) dan gizi buruk (*severe wasting*) pada bayi di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik pada tahun 2014 masih jauh dari harapan. Indonesia menempati urutan kedua tertinggi untuk prevalensi *wasting* di antara 17 negara di wilayah tersebut, yaitu 12,1%. Selain itu, cakupan penanganan kasus secara merata di 9 negara di wilayah tersebut hanya mencapai 2%. (Kemenkes RI, 2019). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 tentang status gizi bayi 0-59 bulan, menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, persentase gizi kurang adalah 13,8%, sedangkan persentase bayi sangat pendek adalah 11,5% dan 19,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Target cakupan gizi kurang di Kabupaten Sukoharjo tahun 2019 adalah sebesar <5%. Capaian persentase gizi kurang di Kabupaten Sukoharjo sebesar 4,1% namun masih ada di wilayah puskesmas yang angka gizi kurang tidak mencapai target yaitu Puskesmas Weru (5,8%), Bendosari (6,4%), dan Gatak (6,8%), sedangkan target capaian di Kabupaten Sukoharjo sebesar <25%, angka bayi di Kabupaten Sukoharjo sudah memenuhi target yang telah ditetapkan. (Profil Kesehatan Sukoharjo, 2019).

Permasalahan berat badan pada bayi sangatlah sensitif, terbukti dari data *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian berat badan bayi di dunia masih di bawah standar yaitu lebih dari 5% dengan prevalensi *underweigh* di Asia Tenggara 26,9%. Sedangkan prevalensi *underweigh* di dunia secara global sebesar 14% (WHO, 2017). Kenaikan berat badan juga sangat berkesinambungan dengan asupan nutrisi yang diberikan ibu, menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 persentase status gizi yang disebabkan oleh berat badan pada usia (0-23 bulan) persentase gizi kurang sebesar 11,3%. Sedangkan dibandingkan pada tahun 2018 persentase kasus gizi kurang sebesar 11,4%. Hal

ini menunjukkan terjadinya peningkatan status gizi kurang pada tahun 2017 hingga tahun 2018 (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Bayi yang dikatakan sehat ditandai dengan bertambahnya berat badan, satu penyebab permasalahan berat badan adalah nafsu makan yang turun, hal ini bisa diatasi dengan pemberian suplemen atau vitamin pada anak ataupun stimulus (Roesli, 2013). Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting, yang dipakai pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan bayi pada semua kelompok umur (Soetjiningsih, 2017).

Bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan supaya berat badan bayi normal sesuai umur, antara lain dengan cara memperhatikan kuantitas maupun kualitas gizi yang baik, menjaga kesehatan bayi dengan imunisasi yang teratur serta kontrol kesehatan pada pelayanan kesehatan, menjaga lingkungan bayi yang kondusif yaitu membuat suasana tempat tinggal yang nyaman serta sanitasi yang baik, yang terakhir memberikan stimulus yang baik untuk bayi, stimulus disini yang dimaksud bisa dengan pijat bayi.

Beberapa penelitian terhadap pijat bayi memberikan hasil laporan terkait dengan manfaat pijat bayi dapat meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lelap, membina *bonding attachment* antara orangtua dengan anak serta dapat meningkatkan produksi ASI ibu (Roesli, 2013). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa 31-49% pijat bayi pada premature dapat meningkatkan 31-49% berat badan yang diikuti juga dengan peningkatan besar lingkaran kepala dan tinggi badan (Jabraile *et al*, 2016).

Dengan adanya sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot peredaran darah, dapat meningkatkan jaringan otot ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan diperbaiki sehingga dapat meningkatkan fungsi-fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya (Roesli, 2016). Pijat bayi sebagai bentuk pengobatan alternatif menjadi semakin populer karena kesederhanaan, efektifitas biaya, mudah dipelajari dan dapat dilakukan di rumah oleh keluarga (Pitre, 2012).

Pijatan atau sentuhan tersebut juga memberikan manfaat pada bayi yaitu membuat bayi merasa tenang, meningkatkan kualitas tidur yang cukup, serta dapat merangsang nafsu makan bayi (Julianti, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Astriana, & Suryani (2017), pada bayi cukup bulan 0-6 bulan dipijat 15 menit, dalam dua kali seminggu selama enam minggu akan mengalami kenaikan berat badan lebih baik daripada bayi yang tidak dipijat. Pijat bayi dapat dilakukan pada pagi hari sebelum atau setelah mandi dan juga bisa diberikan pada sore hari ataupun malam hari menjelang tidur. Pijat bayi perlu diperhatikan juga teknik

dan cara yang benar, karena pasti ada dampak negatif juga bila orangtua maupun tenaga kesehatan salah dalam melakukan pijat bayi. Pijat bayi mempunyai dampak negatif yang ditimbulkan bila salah dalam melakukan pemijatan salah satunya adalah terjadi lebam pada tubuh bayi. Pijat bayi yang beresiko tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktisi pijat dalam memijat, salah pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat (Andria, 2011).

Booklet adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul (Darmoko, 2012). Alasan mengapa penulis memilih media *booklet* untuk penyampaian materi ini karena dengan bentuknya yang kecil, mudah dibawa kemana-mana, serta bisa didesain yang menarik untuk lebih memikat pembaca dan menimbulkan rasa ingin tahu. *Booklet* bisa dibaca semua kalangan, tidak ribet, mudah dibawa dan disimpan (Ferdiana, 2016). *Booklet* berisikan informasi-informasi yang penting, *booklet* sendiri juga harus memiliki isi yang jelas, tegas, mudah dimengerti dan lebih menarik apabila *booklet* tersebut disertai gambar (Septiwiharti, 2015). Penyajian *booklet* yang menggunakan banyak gambar dan warna memberikan tampilan yang menarik (Pralisaputri, dkk, 2016).

Tujuan menggunakan *booklet* diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, serta untuk menyampaikan pesan yang bersifat anjuran kepada masyarakat yang berbentuk cetakan. Diharapkan dengan cara dan media seperti ini dapat memberikan manfaat bagi perawat maupun tenaga kesehatan untuk KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). Edukasi pemberian pijat bayi dengan media *booklet* diharapkan orangtua dapat mempelajarinya dengan baik dan benar.